

## **SLAMETAN SEBAGAI MEDIA RESEPSI AL- QUR’AN DAN HADITS DI KALANGAN MASYARAKAT**

Anis Hidayatul Imtihanah  
Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Madiun  
Email: anis.hidayatulhanah@gmail.com

### **Abstrak**

*Slametan merupakan salah satu bentuk peradaban dalam lingkungan kebudayaan yang sudah mengakar selama berabad-abad di masyarakat – Jawa khususnya – sebelum kedatangan Islam. Dengan demikian Islam yang nota bene sebagai ajaran baru bagi mereka, senantiasa mengalami penyesuaian dengan lingkungan peradaban dan kebudayaan setempat. Slametan dalam tradisi Islam Indonesia (khususnya Jawa) merupakan produk akulturasi antara budaya dan agama. Karena sebelum Islam datang, agama Hindu dan Budha telah terlebih dulu bersinggungan langsung dengan masyarakat. Oleh karena itu agama Islam sebagai culture reformer, mempunyai tugas untuk mereform tradisi yang sudah ada dengan menanamkan nilai dan ajaran Islam di dalamnya. Hal ini bertujuan agar ajaran Islam mudah diterima oleh masyarakat. Slametan juga menjadi wujud aktivitas keagamaan yang menunjang ikatan kolektif sesama warga. Adanya stratifikasi sosial yang mengklasifikasikan masyarakat menjadi dua golongan – yaitu golongan menengah ke atas dan golongan menengah ke bawah –, menjadi salah satu faktor yang membedakan pemahaman masyarakat dalam meresepsi ajaran- ajaran Al- Qur’an dan Hadits.*

**Kata Kunci:** Slametan, Resepsi Al-Qur’an dan Hadits

### **Pendahuluan**

Tradisi merupakan hukum yang hidup (*living law*) dalam kehidupan masyarakat Islam, melalui proses internalisasi dalam interaksi sosial. Dalam pelaksanaannya akan menimbulkan suatu pergulatan antara kaidah hukum Islam dengan kaidah lokal yang dianut oleh masyarakat lokal. Dalam proses itu terjadi adaptasi dan asimilasi antar-kaidah, yang melahirkan kesepakatan sebagai acuan dalam bertingkah laku, yang mendapat legitimasi dari elite masyarakat.

Dalam tradisi masyarakat Islam –komunitas Jawa khususnya– ada semacam ritual kegamaan yang disebut dengan slametan. Slametan sendiri banyak macamnya, ada slametan tasyakuran, slametan memperingati kematian, slametan kelahiran dan lain sebagainya. Slametan sebagai bentuk *local tradition* yang hidup di tengah- tengah masyarakat tentunya mempunyai makna bagi mereka. Bagaimana dan seperti apa slametan, serta kaitannya dengan pemahaman masyarakat mengenai Al- Qur’an dan Hadits sebagai *religious text*, akan dipaparkan dalam artikel ini.

### **Slametan Sebagai Produk Akulturasi Budaya**

Kata *slametan* merupakan bentuk adopsi dari bahasa Arab, *salaamah* yang berarti selamat. Maknanya adalah do’a bersama untuk meminta keselamatan. *Slametan* atau *wilujengan* atau selamatan adalah suatu upacara tradisional dalam sistem religi orang Jawa pada umumnya.<sup>1</sup> Koentjaraningrat menyebutkan, upacara slametan biasanya diadakan di rumah suatu keluarga, dan dihadiri oleh anggota-anggota keluarga yang pria, dengan beberapa tamu (kebanyakan juga pria), biasanya para tetangga terdekat dan kenalan- kenalan yang tinggal tidak terlalu jauh. Para tamu biasanya diundang tak lama sebelum upacara diadakan.<sup>2</sup>

Dalam referensi lain dikatakan bahwa, *slametan* adalah upacara sedekah makanan dan do’a bersama yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan ketentraman untuk ahli keluarga yang menyelenggarakan<sup>3</sup>, seringkali slametan disebut dengan pesta komunal yang melibatkan banyak orang, ada juga yang menyebutnya dengan *kenduri*. Bentuk slametan ini bermacam- macam seperti,

---

<sup>1</sup> Mundzirin Yusuf, *Islam Dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN SUKA, 2005), hal.130.

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal. 343.

<sup>3</sup> Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 22.

hajatan keberangkatan naik haji ke tanah suci, pendirian sebuah rumah baru, memperingati kelahiran anak, kematian, dan lain sebagainya.

Harapan pada masa depan yang lebih baik serta senantiasa mendapat naungan keselamatan, selain dilakukan dengan pendekatan yang ilmiah rasional dan yang serba kasat mata, perlu juga dilakukan pendekatan adikrodati atau supranatural yang bersifat spiritual. Upacara slametan sendiri termasuk kegiatan batiniah yang bertujuan untuk mendapat ridha dari Tuhan. Kegiatan slametan menjadi tradisi hampir di seluruh kehidupan di pedusunan Jawa. Bahkan ada yang meyakini bahwa slametan merupakan syarat spiritual yang wajib dan jika dilanggar akan mendapatkan mara bahaya.<sup>4</sup>

Clifford Geertz juga menjelaskan bahwa slametan tidak hanya diadakan dengan maksud untuk memelihara rasa solidaritas di antara para undangan yang hadir itu saja, tetapi juga dalam rangka memelihara hubungan baik dengan arwah leluhur. Selain itu, Geertz juga mengungkapkan bahwa tradisi slametan juga mempunyai nilai- nilai keagamaan, diantaranya yaitu akan menimbulkan ketenangan tersendiri bagi pihak yang melakukan slametan.<sup>5</sup>

Slametan merupakan salah satu bentuk peradaban dalam lingkungan kebudayaan yang sudah mengakar selama berabad- abad di masyarakat – Jawa khususnya – sebelum kedatangan Islam. Dengan demikian Islam yang *nota bene* sebagai ajaran baru bagi mereka, senantiasa mengalami penyesuaian dengan lingkungan peradaban dan kebudayaan setempat.

Tentang kebudayaan, Sidi Gazalba memahaminya sebagai cara berpikir dan merasa, menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia yang

---

<sup>4</sup> *Ibid.*,

<sup>5</sup> Mundzirin Yusuf, *Op. Cit.*, hal. 133.

membentuk komunitas masyarakat. Dengan demikian, kebudayaan dapat dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu: *Pertama*, kebudayaan sebagai warisan masa lampau. *Kedua*, kebudayaan sebagai proses kehidupan yang sekarang. Dan *ketiga*, kebudayaan sebagai daya cipta untuk masa depan.<sup>6</sup>

Sedangkan budaya yang berkembang di Indonesia merupakan akulturasi dari berbagai macam budaya yang sangat kompleks, karena Indonesia merupakan jalur lalu lintas perdagangan dan tempat persinggahan para penjelajah.<sup>7</sup> Oleh karena itu, slametan merupakan salah satu produk dari proses akulturasi antara agama (Islam) dan budaya lokal.

### **Pemahaman Masyarakat Mengenai Tradisi Slametan**

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, penulis mengadakan penelusuran dan penggalian data mengenai slametan dari komunitas masyarakat yang melaksanakan tradisi slametan. *Setting* penelusuran tersebut berlokasi di Desa Kedondong Kecamatan Kebonsari yang terletak di Kabupaten Madiun Jawa Timur. Peneliti mengadakan wawancara untuk mendapatkan informasi dengan bertanya langsung kepada responden.<sup>8</sup> Adapun subjek yang menjadi responden – sebagai sumber data primer dan sekunder – dalam penelitian ini adalah para pihak yang terlibat secara langsung ataupun tidak langsung dalam tradisi slametan.

Dalam hal ini, peneliti mengadakan observasi serta terlibat langsung dalam aktivitas slametan yang ada di tengah masyarakat untuk menggali lebih dalam terhadap data yang berkaitan dengan tradisi slametan.

---

<sup>6</sup> Abd. Rohman, *Komunikasi Dalam Al- Qur'an* (Malang: UIN Malang Press, 2007), hal. 83-84.

<sup>7</sup> Abdul Karim, *Islam Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), hal. 152.

<sup>8</sup> Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2006), hal. 192.

## 1. Format Slametan Pada Masa Dahulu

Sebelum melangkah jauh pada pemahaman masyarakat mengenai slametan, akan lebih baik apabila dikaji mengenai pola tradisi slametan pada masa dahulu, yaitu pada masa sebelum Islam benar-benar diterima oleh masyarakat, ketika budaya agama Hindu dan Budha masih banyak memberi pengaruh terhadap tradisi di kalangan masyarakat. Berdasarkan hal ini, menurut pengakuan informan bahwa dahulu jauh sebelum Islam benar-benar dipeluk oleh kalangan masyarakat, masih banyak diantara para warga yang melakukan tradisi *nyepa'i* (menyiapkan).

*Nyepa'i* merupakan suatu bentuk tradisi untuk memperingati hari kematian dari salah satu anggota keluarga yang dilakukan dengan menyiapkan (Jawa: *nyepa'i*) makanan dan minuman kesukaan almarhum semasa hidup, dengan meletakkan makanan dan minuman tersebut di salah satu sudut kamar. Bagi mereka yang melakukan tradisi tersebut percaya bahwa almarhum pada hari memperingati kematiannya akan datang untuk mengunjungi keluarganya. Oleh karena itu, untuk menyambutnya maka disiapkan makanan dan minuman kesukaan almarhum. Akan tetapi seiring dengan pengaruh agama Islam yang semakin kuat maka tradisi *nyepa'i* tersebut sedikit demi sedikit terkikis habis dan pada akhirnya benar-benar tergantikan oleh slametan, yang di dalamnya banyak terkandung ajaran Islam. Hal ini merupakan salah satu wujud dari produk akulturasi budaya.

## 2. Format Slametan Pada Masa Sekarang

Dari penelusuran yang telah dilakukan, peneliti juga memperoleh informasi dari para responden bahwasannya kalangan masyarakat memahami slametan sebagai suatu tradisi yang dilakukan secara turun-temurun, bukan

sebagai kewajiban atas perintah Allah. Akan tetapi, slametan merupakan suatu tradisi yang di dalamnya terkandung nilai- nilai ajaran Islam, sebagaimana disebutkan dalam Al- Qur'an dan Hadits seperti perintah dzikir (do'a), shodaqoh, serta menjaga hubungan silaturahmi, yang dalam aplikasinya dilakukan dengan kegiatan do'a bersama meminta keselamatan sebagai salah satu wadah untuk bershodaqoh di lingkungan masyarakat.

Selain itu, masyarakat juga meyakini bahwa shodaqoh itu dapat menjauhkan dari segala macam *bala'* (mara bahaya, malapetaka). Dengan kepercayaan ini, masyarakat juga semakin termotivasi untuk berbagi dengan sesama, dengan cara bershodaqoh. Sebagaimana disebutkan dalam dalil di bawah ini:

### إِنَّمَا الصَّدَقَةُ تُدْفِعُ الْبَلَاءَ

*" Sesungguhnya shodaqoh itu dapat menghilangkan bala' "*

Dalil tersebut dijadikan salah satu pedoman dan motivator bagi masyarakat dalam melakukan slametan. Menurut penuturan masyarakat, slametan yang biasanya diselenggarakan di lingkungan mereka itu banyak macamnya.

Diantaranya yaitu:

#### a) Slametan Tasyakuran

Yaitu slametan yang dilakukan ketika mendapat suatu nikmat. Misalnya ketika mendapat jabatan baru, mendapat rizki lebih, hendak melaksanakan ibadah haji, serta kelahiran bayi.

b) Slametan Hajatan

Yaitu slametan yang dilakukan ketika akan melaksanakan suatu hajat besar. Seperti ketika hendak mendirikan rumah baru, pindahan rumah baru (*boyongan*), ketika akan melangsungkan resepsi pernikahan.

c) Slametan  *kirim- kirim*

Yaitu slametan yang dilakukan untuk mendoakan salah satu anggota keluarga yang sudah meninggal.

Slametan biasanya diadakan pada malam hari setelah menunaikan ibadah sholat maghrib, hal ini disebabkan karena pada saat itulah orang-orang telah mengakhiri aktivitasnya, dengan kata lain pada siang hari mereka sibuk bekerja dan ketika sore adalah waktu mereka untuk beristirahat. Pada senggang waktu inilah dimanfaatkan untuk pelaksanaan slametan, yaitu tradisi kumpul bersama untuk membaca do'a. Pelaksanaan dari acara slametan biasanya dilakukan dengan mengundang para warga dan tetangga sekitar yang pada umumnya laki-laki dengan tujuan untuk meminta bantuan do'a, yang dipimpin oleh seorang Imam bertempat di serambi depan kediaman orang yang mempunyai hajat slametan.

Adapun doa yang dibaca ketika slametan menurut salah seorang tokoh masyarakat yang biasanya menjadi imam, adalah diawali dengan membaca surat *Al- Fatihah*, *Al- Ikhlas*, *Al- Falaq*, *An- Nas*, kemudian awal dari surat *Al- Baqarah*, dilanjutkan dengan ayat *kursiy* kemudian membaca akhir surat *Al- Baqarah*, membaca *istighfar* dan *shalawat*, *tahlil*, yang kemudian diakhiri dan ditutup dengan do'a.

Apabila do'a telah selesai dibacakan, maka imam dan para tamu undangan yang lain dipersilahkan oleh tuan rumah untuk mulai bersantap hidangan yang telah disiapkan oleh pihak yang mempunyai hajat slametan. Setelah acara santap

selesai, masing- masing tamu undangan masih mendapat *berkat* yaitu *besek*/kotak berisi makanan, nasi lengkap dengan sayur dan lauk- pauknya serta ditambah jajanan. Model slametan ini sudah mengalami perkembangan dan sedikit lebih modern, karena dulu *berkat* masih dibungkus dengan menggunakan daun pisang.

Dalam hal ini, slametan dilakukan dengan tujuan agar senantiasa mendapat keselamatan dalam kehidupan mereka. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bahwa esensi pokok dari tradisi slametan adalah do'a bersama dan dalam do'a tersebut terkandung suatu harapan. Masyarakat juga memahami bahwa slametan bukan merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan. Hal ini mengindikasikan bahwa ada suatu bentuk "kelonggaran" serta opsi untuk melakukan atau tidak.

### ***Slametan Sebagai Media Resepsi Al- Qur'an Dan Hadits***

Tradisi keagamaan di Jawa, terutama di kalangan petani, terkomposisi atas elemen- elemen India, Islam, dan pribumi Asia Tenggara. Hasilnya adalah suatu keseimbangan antara mitos dan ritual, di mana dewa- dewa dan dewi- dewi hindu, para nabi dan wali kaum Islam, serta danyang dan arwah- arwah lokal, semuanya mendapatkan tempat yang layak. Bentuk ritual sentral dalam sinkretisme ini adalah pesta komunal, yang disebut slametan.<sup>9</sup>

Hal yang perlu ditekankan di sini adalah mengenai transformasi tradisi. Bahwa sebelum Islam datang, kultur Hindu dan Budha sudah terlebih dahulu banyak mempengaruhi aktivitas kehidupan masyarakat Jawa. Jadi, pada dasarnya slametan sendiri masih merupakan bagian dari tradisi agama Hindu. Setelah Islam datang, dan sebagai ajaran yang baru bagi masyarakat, logikanya dan tentunya

---

<sup>9</sup> Tadjoe Ridjal Baidoeri, *Tamparisasi Tradisi Santri Pedesaan Jawa* (Surabaya: V de Pres, 2004), hal. 282.



Islam juga harus menghormati tradisi- tradisi yang sudah ada. Hal tersebut dimanifestasikan dengan cara *me-reform* tradisi yang sudah ada dengan diselipkan ajaran- ajaran Islam di dalamnya. Dengan kata lain, Islam datang tidak menghilangkan secara total tradisi yang sudah mapan dan ada. Karena ketika Islam datang, Indonesia khususnya masyarakat Jawa tidak dalam keadaan *vacum* kultural/peradaban, karena di situ sudah ada kerajaan besar, baik kerajaan Hindu maupun kerajaan Budha.<sup>10</sup>

Oleh karena itu, wajar jika terjadi akulturasi budaya dalam bidang budaya dan sinkretisme dalam bidang akidah. Sinkretisme sendiri terjadi karena terjadi percampuran unsur- unsur lama untuk membentuk yang baru, terjadi adisi/penambahan unsur- unsur baru terhadap unsur yang lama.

Agama (Islam) ketika bertemu dan berinteraksi dengan kebudayaan lokal yang tumbuh di masyarakat tentu akan melahirkan suatu akulturasi antara dua unsur atau lebih, yang dalam aktualisasinya akan membentuk suatu pemahaman dan pengamalan agama (budaya baru). Salah satu bentuknya adalah tradisi slametan.

Adapun dalam ajaran Islam, tidak ada perintah secara langsung untuk melaksanakan slametan. Diantara perintah yang disebutkan dalam Al- Qur'an adalah perintah untuk dzikir (senantiasa mengingat Allah dalam kondisi apapun) dan shodaqoh. Apabila dicermati, sebenarnya esensi dan nilai intrinsik yang terkandung dalam tradisi slametan adalah acara kumpul bersama untuk melakukan do'a bersama meminta keselamatan, yang kemudian diakhiri dengan membagikan makanan kepada kerabat dan para tetangga sekitar.

---

<sup>10</sup> Mundzirin Yusuf, *Islam Dan Budaya Lokal*, hal. 112.

Hal terakhir yang disebut di atas lah yang sebenarnya merupakan salah satu ajaran Islam yang diperintahkan kepada umatnya, yaitu perintah untuk bersedekah (*shodaqoh*). Salah satu tokoh pemuka agama di Desa Kedondong mengatakan bahwa perintah sedekah banyak disebutkan dalam Al- Qur'an. Salah satunya yaitu dalam surat Al- Baqarah ayat 261, berikut ini:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ  
سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Artinya: "Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki. dan Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui."

(Q.S. Al- Baqarah: 267)

Berdasar pada ayat tersebut di atas, masyarakat percaya bahwa dengan bershodaqoh maka mereka akan mendapat pahala yang berlipat ganda sebagai ganti dari harta/nafkah yang telah dishodaqohkan tadi.

Selain perintah untuk bersedekah, dalam Al- Qur'an juga disebutkan mengenai perintah untuk senantiasa mengingat Allah (dzikir). Hal ini disebutkan dalam surat Ali- 'Imran ayat 190- 191 seperti dibawah ini:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ  
﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah

*Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka.”(Q. S. Ali- Imran: 190-191)*

Ayat di atas menerangkan bahwa orang- orang disifati oleh Allah dengan sifat *Ulul Albab* (orang- orang yang berakal) adalah mereka yang tidak henti- hentinya berdzikir dalam segala kondisi, baik dzikir dengan hati maupun lisannya.<sup>11</sup>

Dalam kitab Sunan An- Nasa’iy juga disebutkan Hadits mengenai anjuran untuk bersedekah. Berikut ini adalah kutipan Hadits tersebut:

عن معبد بن خالد عن حارثة قال: سمعت رسول الله ص م يقول تصدقوا فإنه سيأتي عليكم زمان يمشي الرجل بصدفته فيقول الذي يعطاها لوجنت بها بالأمس قبلتها فأما اليوم فلا

Artinya: *”Dari Ma’bad Ibnu Khalid dari Haritsah r.a berkata: ”Saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: ”Bersedekahlah kamu, karena kelak akan datang suatu zaman yang mana ada seorang yang berjalan keliling membawa sedekahnya, tetapi tidak ada yang mau menerimanya, bahkan orang yang akan diberinya berkata: ”Andaikata sedekah itu kamu berikan kemarin, niscaya aku akan menerimanya, tetapi kini aku tidak membutuhkannya.”<sup>12</sup>*

Dalam Hadits yang lain – yang secara implisit – juga menyebutkan perintah untuk mendo’akan anggota keluarga yang sudah meninggal. Seperti Hadits di bawah ini:

إذا مات ابن آدم انقطع عمله إلا من ثلاث: صدقة جارية علم ينتفع له او ولد صالح يدع له

Artinya: *“ Apabila anak Adam meninggal maka terputuslah amalnya, kecuali tiga perkara yaitu: shodaqoh jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shaleh yang selalu berdo’a untuknya.”*

<sup>11</sup> Muhammad Nasib Al- Rifa’i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid I* (Jakarta: t.p, 1999), hal. 634.

<sup>12</sup> Abu Abdur Rahman Ahmad An- Nasa’iy, *Sunan An- Nasa’iy*. Terj. Al- Ustadz Bey Arifin (Semarang: CV Asy- Syifa’, 1993), hal. 78.

Sesuai dengan fungsi utamanya, Al- Qur'an dengan sendirinya telah terposisikan sebagai pedoman hidup. Abdul Rohman menyebutkan bahwa Al- Qur'an berfungsi sebagai paradigma budaya, yang akan selalu menempatkan wahyu atau ayat- ayat Tuhan sebagai salah satu sumber konstruk ilmu pengetahuan dan kebudayaan.<sup>13</sup> Sehingga Al- Qur'an akan dapat dipahami secara baik, dialektis, reformatif, komunikatif-inklusif serta mampu menjawab perubahan dan perkembangan problem kontemporer – termasuk kebudayaan – yang akan dihadapi oleh umat manusia.<sup>14</sup>

Apabila dikaitkan dengan tradisi slametan, statement tersebut selaras dengan pemahaman masyarakat yang mengakui, bahwa sebenarnya nilai yang terkandung dalam tradisi slametan adalah shodaqoh dan do'a (dzikir) bersama untuk meminta keselamatan. Mereka mengatakan bahwa shodaqoh dan dzikir merupakan perintah Allah yang disebutkan dalam Al- Qur'an dan Hadits, yang aplikasinya bisa diaktualisasikan melalui berbagai macam bentuk, salah satunya adalah slametan. Masyarakat juga meyakini bahwa shodaqoh dapat menjauhkan dan menghilangkan *bala'*, sebagaimana disebutkan dalam dalil yang dijadikan rujukan bagi mereka yaitu:

إِنَّمَا الصَّدَقَةُ تُدْفِعُ الْبَلَاءَ

” Sesungguhnya shodaqoh itu dapat menghilangkan bala' .”

Keyakinan masyarakat yang menyatakan bahwa slametan hanya merupakan tradisi turun- temurun, yang dalam pelaksanaannya tetap ditanamkan nilai- nilai ajaran Islam yang disebutkan dalam Al- Qur'an dan Hadits. Hal ini

<sup>13</sup> Abd. Rohman, *Komunikasi Dalam Al-Qur'an* (Malang: UIN Malang Press, 2007), hal. 85.

<sup>14</sup> Abdul Mustaqim, *Studi Al- Qur'an Kontemporer; Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002), hal. 11.

menunjukkan bahwa masyarakat mampu meresepsi ajaran- ajaran yang terdapat dalam Al- Qur'an dan Hadits melalui konsepsi kultural (ritual slametan).

Berdasarkan data yang telah diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa warga masyarakat menerima praktek tradisi ini adalah karena penilaian mereka terhadap makna dan keutamaan yang terkandung dalam tradisi slametan. Diantarnya yaitu:

1. Mempererat hubungan tali silaturahmi
2. Membangun solidaritas sosial atau kolektivitas saling melindungi termasuk di dalamnya adalah kerelaan untuk membantu orang lain. Karena pada dasarnya, nilai intrinsik yang terkandung dalam slametan adalah bersedekah untuk sesama.
3. Ada unsur *pardon* (ampunan dari Tuhan), berdasarkan do'a- do'a yang dibaca.
4. Dengan kegiatan do'a yang dilakukan, maka akan senantiasa mendapat keselamatan dan kesejahteraan dalam kehidupan mereka.

Selain *slametan*, sebenarnya masih ada sarana lain yang dikemas dalam bentuk ritual keagamaan seperti kegiatan *yasinan* yang rutin dilakukan oleh jama'ah laki- laki setiap malam jum'at, kemudian *tahlilan* yang dilakukan oleh jama'ah perempuan rutin setiap malam selasa. Semua kegiatan tersebut yaitu slametan, yasinan, dan tahlilan sama- sama memiliki fungsi ganda sebagai wahana untuk mempererat hubungan silaturahmi serta sebagai kegiatan yang mengandung nilai- nilai religi.

Adapun pengaruh (*impact*) ritual keagamaan slametan ini terhadap aktivitas- aktivitas keagamaan yang lain – seperti rajin shalat berjama'ah di musholla, mengaji dan lain sebagainya – belum tampak secara menonjol dan signifikan di kalangan masyarakat menengah ke bawah dari segi ekonomi maupun

pendidikan. Dengan kata lain, tidak semua kalangan masyarakat mampu meresepsi ajaran Al- Qur'an dan Hadits secara sempurna, mengingat latar belakang pendidikan masyarakat yang heterogen.

Mayoritas warga masyarakat di Desa Kedondong adalah petani sehingga mereka memiliki keterbatasan dalam pendidikan formal maupun non-formal. Hal ini menjadi salah satu faktor bahwa Al- Qur'an dan Hadits masih sangat sulit diterima oleh mereka secara sempurna, artinya banyak di antara kalangan masyarakat yang hanya sekedar tahu tanpa mengetahui dari mana sumbernya. Keterbatasan ekonomi bisa menjadi salah satu faktor bagi mereka untuk mempelajari lebih dalam mengenai agama, karena mereka disibukkan oleh pekerjaan yang lebih penting lagi yaitu mencari nafkah untuk menutupi dan mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena itu bagi masyarakat dari kalangan menengah ke bawah, mereka hanya sekedar mengikuti apa yang dikatakan dan diperintahkan oleh imamnya, karena bagi mereka imam adalah panutan.

Akan sangat berbeda sekali hasilnya apabila ditinjau dari kalangan menengah ke atas. Mereka rata-rata yang memiliki akses pendidikan lebih banyak serta tunjangan ekonomi yang memadai, dapat memahami mengenai ajaran-ajaran Islam yang terkandung dalam Al- Qur'an dan Hadits sekaligus mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adanya stratifikasi sosial di masyarakat seperti yang telah di uraikan di atas, menjadi salah satu faktor yang membedakan pemahaman masyarakat dalam meresepsi ajaran-ajaran Al- Qur'an dan Hadits.

## Penutup

Slametan dalam tradisi Islam Indonesia (khususnya Jawa) merupakan produk akulturasi antara budaya dan agama. Karena sebelum Islam datang, agama Hindu dan Budha telah terlebih dulu bersinggungan langsung dengan masyarakat. Oleh karena itu agama Islam sebagai *culture reformer*, mempunyai tugas untuk mereform tradisi yang sudah ada dengan menanamkan nilai dan ajaran Islam di dalamnya. Hal ini bertujuan agar ajaran Islam mudah diterima oleh masyarakat. Slametan juga menjadi wujud aktivitas keagamaan yang menunjang ikatan kolektif sesama warga.

Masyarakat memahami bahwa slametan merupakan tradisi yang dilakukan secara turun- temurun. Masyarakat juga memahami, bahwa sebenarnya makna implisit yang terkandung dalam tradisi slametan adalah shodaqoh dan do'a (dzikir) bersama untuk meminta keselamatan. Mereka mengatakan bahwa shodaqoh dan dzikir merupakan perintah Allah yang disebutkan dalam Al- Qur'an dan Hadits, yang aplikasinya bisa diaktualisasikan melalui berbagai macam bentuk, salah satunya adalah slametan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mampu meresepsi ajaran- ajaran yang terdapat dalam Al- Qur'an dan Hadits – sebagai *religious text* – melalui konsepsi kultural (ritual slametan).

Akan tetapi perlu ditekankan kembali di sini, bahwa adanya stratifikasi sosial yang mengklasifikasikan masyarakat menjadi dua golongan –yaitu golongan menengah ke atas dan golongan menengah ke bawah– seperti yang telah diuraikan di atas, menjadi salah satu faktor yang membedakan pemahaman masyarakat dalam meresepsi ajaran- ajaran Al- Qur'an dan Hadits.

### Daftar Pustaka

- Arifin, Bey. 1993. *Terjemah Sunan An- Nasaiy*. Semarang: CV Asy- Syifa'.
- Al- Rifa'I, Muhammad Nasib. 1999. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: t.p.
- Baidoeri, Tadjoer Ridjal Baidoeri. 2004. *Tamparisasi Tradisi Santri Pedesaan Jawa*. Surabaya: V de Pres.
- Bisri, Cik Hasan. 2004. *Pilar- Pilar Penelitian Hukum Islam Dan Pranata Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Karim, Abdul. 2007. *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Mustaqim, Abdul. 2002. *Studi Al- Qur'an Kontemporer; Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Relajar.
- Rohman, Abd. 2007. *Komunikasi Dalam Al- Qur'an*. Malang: UIN-Malang Press.
- Singarimbun, Masri. 2006. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Yusuf, Mundzirin. 2005. *Islam Dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN SUKA.